

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea 4 dinyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan tujuan tersebut, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran seperti tercantum pada Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 (Fattah, 2004: 2). Secara operasional, implementasinya tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab IV ayat 5 yang menyebutkan: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".

Tujuan pendidikan menurut Deweu (dalam Purwanto, 2007: 24) ialah membentuk manusia untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk itu, sekolah-sekolah diajarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Anak harus dididik untuk menjadi orang yang dapat menurut pimpinan dan dapat memberikan pimpinan atau menjadi seorang yang ahli dalam suatu teknik, perindustrian, dan lain-lain. Pendeknya, pendidikan hendaklah mempersiapkan anak untuk hidup di dalam masyarakat.

Salah satu pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia adalah Pendidikan Kejuruan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan pesertanya memasuki dunia kerja atau lebih mampu bekerja pada bidang pekerjaan tertentu (*earning a living*). Dengan demikian salah satu

kata kunci dalam pendidikan kejuruan adalah relevansi, yang dapat diterjemahkan sebagai kesesuaian bekal yang dipelajari dengan tuntutan dunia kerja. Kesesuaian dalam kaitan itu harus dimaknai jenis maupun kualitasnya. Artinya apa yang dipelajari siswa harus sesuai jenisnya maupun tingkatannya dengan lapangan kerja yang akan dimasuki lulusan. SMK merupakan salah satu jenis pendidikan kejuruan yang tentunya terikat oleh paradigma tersebut di atas (Anonim, 2001: 6).

Sebagai konsekuensi dari paradigma tersebut, pengembangan SMK tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan dunia kerja. Karena secara prinsip SMK merupakan lembaga pendidikan yang diarahkan pada penyerapan lulusan dalam dunia usaha maupun dunia industri, dengan demikian dalam melaksanakan pendidikan SMK harus terikat erat dengan dunia kerja, dengan menerapkan prinsip *demand driven*. Adanya prinsip tersebut diharapkan pelaksanaan pendidikan di SMK benar-benar sesuai dengan permintaan dunia kerja. Prinsip *demand driven* (ketrampilan 2020) yang kini diikuti oleh SMK merupakan konsekuensi logis pemikiran tersebut, sehingga perlu diikuti dengan langkah-langkah nyata.

Program kejuruan pada sekolah-sekolah menengah umumnya mencakup bidang pelayanan (*area service*) dalam spektrum yang luas, akan tetapi program-program sekolah kejuruan sekarang harus dapat menyediakan program yang lebih baik daripada sekolah kejuruan maupun sekolah-sekolah khusus. Program-program yang ada, dan yang direncanakan untuk masa depan tanpa memandang

jenis sekolah, harus didasarkan pada pertimbangan yang seksama secara cermat tentang kecenderungan (*trend*) dalam masyarakat di masa yang akan datang.

Kenyataan yang ada pada sekolah kejuruan selama ini adalah pelaksanaan pembelajaran masih mengacu pada sistem non blok. Dalam sistem non blok, materi pelajaran praktik yang belum selesai pada pertemuan pertama akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya pada minggu yang berbeda. Keadaan ini akan membuat praktik yang dilakukan siswa tidak mencapai ketuntasan yang optimal, artinya praktik yang dilaksanakan hanya sepotong-potong sehingga tidak mencapai kompetensi standar yang dipersyaratkan. Mengantisipasi keadaan tersebut maka tepatlah kiranya apabila dilaksanakan sebuah sistem baru yakni untuk kegiatan praktik yang belum selesai pada pertemuan pertama diselesaikan pada pertemuan hari berikutnya dalam minggu yang sama (Anonim, 2006: 32).

Proses pembelajaran melalui praktikum di laboratorium/bengkel merupakan perwujudan dari suatu teori dalam bentuk kerja nyata, atau melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh suatu teori tertentu. Di sekolah, praktikum dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang memberikan latihan kerja bagi subjek didik. Melalui praktikum, subjek didik akan memperoleh pengalaman dalam bekerja serta dapat melihat hubungan antara teori dan empirik (Salim, 2003: 1).

Kegiatan praktik juga akan memberikan pengalaman yang tidak diperoleh dalam teori. Secara umum aspek-aspek yang diperhatikan dalam kegiatan praktik adalah: tahapan persiapan/pemahaman tujuan praktik, metode praktik, analisis temuan-temuan praktik serta evaluasi hasil praktik. Tahapan-tahapan tersebut menjadi acuan siswa dalam melakukan praktikum pada suatu proses

pembelajaran. Oleh karena itu dilaksanakan sistem blok dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan.

Guna mempersiapkan lulusan yang siap kerja, SMK Negeri 1 Tenganan Kabupaten Semarang, memiliki berbagai unit produksi, salah satunya adalah rekayasa perangkat lunak (RPL). Rekayasa perangkat lunak merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas semua aspek produksi perangkat lunak, mulai dari tahap awal requirement capturing (analisa kebutuhan pengguna), specification (menentukan spesifikasi dari kebutuhan pengguna), desain, coding, testing sampai pemeliharaan sistem setelah digunakan. Selain itu rekayasa perangkat lunak juga dapat diartikan sebagai teknik pengembangan perangkat lunak yang telah ada untuk kemudian dihasilkan sebuah perangkat lunak yang lebih efektif, efisien, dan memudahkan penggunaannya.

Dari pengamatan sementara yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tenganan, khususnya pada kejuruan Teknologi Informatika, sejak kelas X, telah diperkenalkan dengan perancangan perangkat lunak, sehingga pada kelas XII, siswa telah memiliki kemampuan untuk membuat program aplikasi, yang merupakan tugas akhir bagi setiap siswa. Dengan adanya tugas akhir tersebut setiap siswa mempunyai motivasi untuk memiliki kemampuan membuat program aplikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini akan mengkaji pengelolaan unit produksi rekayasa perangkat lunak (RPL) pada SMK Negeri 1 Tenganan Kabupaten Semarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah, bagaimana pengelolaan unit produksi rekayasa perangkat lunak (RPL) di SMK Negeri 1 Tengaran, Kabupaten Semarang, yang terbagi dalam 3 sub fokus yaitu:

1. Bagaimana karakteristik perencanaan unit produksi rekayasa perangkat lunak (RPL)?
2. Bagaimana karakteristik pelaksanaan unit produksi rekayasa perangkat lunak (RPL)?
3. Bagaimana karakteristik hasil unit produksi rekayasa perangkat lunak (RPL)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik perencanaan unit produksi rekayasa perangkat lunak (RPL).
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan unit produksi rekayasa perangkat lunak (RPL).
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik hasil unit produksi rekayasa perangkat lunak (RPL).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi pelaksanaan pembelajaran bagi SMK khususnya yang melaksanakan program teknologi informatika.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi siswa dalam merancang perangkat lunak.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur pada kejuruan teknologi informatika di SMK.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Unit produksi adalah suatu usaha atau aktivitas yang berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan di jual untuk mendapatkan keuntungan secara optimal.
3. Rekayasa perangkat lunak adalah suatu disiplin ilmu yang membahas semua aspek produksi perangkat lunak, mulai dari tahap awal yaitu analisa kebutuhan pengguna, menentukan spesifikasi dari kebutuhan pengguna, disain, pengkodean, pengujian sampai pemeliharaan sistem setelah digunakan.